

PEMBERDAYAAN EKONOMI PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK DALAM PRODUKSI ECO-ENZYME DAN SABUN MINYAK JELANTAH

Doni Hamdani¹⁾, Yusuf Arga Kusumah²⁾, Desi Destiana Agusman³⁾, Muhamad Herdyansyah⁴⁾, Intan Sari⁵⁾, Abi Sopyan Febrianto⁶⁾, Fahmi Jahidah Islamy⁷⁾
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: donihamdani@upi.edu¹⁾

Abstrak

Kehadiran Program Keluarga Harapan (PKH) dari Kementerian Sosial mampu membantu memperbaiki pemenuhan kebutuhan primer dan akses layanan pendidikan serta kesehatan yang lebih inklusif. Namun, program tersebut justru menimbulkan ketergantungan terhadap bantuan sosial di Desa Kasokandel. Para penerima PKH menganggap bantuan tersebut seperti sebuah tabungan pribadi yang setiap bulan harus terisi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Juni – November 2023 dengan melibatkan 15 penerima PKH. Model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) digunakan untuk penyelesaian masalah dan pengembangan program berkelanjutan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi di antaranya pemanfaatan limbah organik yang tersedia di sana untuk pembuatan *eco-enzyme* dan sabun minyak jelantah, edukasi pemanfaatan limbah organik dan pemasaran digital. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memanfaatkan potensi lokal, membentuk kesadaran penerima PKH tentang pentingnya kemandirian ekonomi dan pengembangan kapabilitas penerima melalui pelatihan pembuatan *eco-enzyme* dan sabun minyak jelantah. Hasil kegiatan tersebut adalah komersialisasi produk *eco-enzyme* dimana penjualan *eco-enzyme* mencapai lebih dari 20 botol dan sabun minyak jelantah terjual sebanyak lebih dari 10 boks.

Kata kunci: *eco-enzyme*, pkh , pemberdayaan, sabun minyak jelantah

EMPOWERMENT PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) RECIPIENTS THROUGH THE UTILITATION OF ORGANIC WASTE IN PRODUCTION OF ECO-ENZYME AND WASTE COOKING OIL SOAP

Abstract

Program keluarga Harapan (PKH) from the Ministry of Social Affairs has helped improve the fulfillment of primary needs and access to more inclusive education and health services. However, the program has actually created a dependency on social assistance in Kasokandel Village. PKH's recipients view the assistance as a personal savings account that must be filled every month. This community service activity was carried out from June to November 2023, involving 15 PKH's recipients. The PDCA (Plan, Do, Check, Action) model was used to solve problems and develop sustainable programs in the form of economic empowerment, including utilizing locally available organic waste for the production of eco-enzymes and used cooking oil soap, education on organic waste utilization, and digital marketing. The purpose of this community service is to utilize local potential, raise awareness among PKH recipients about the importance of economic independence, and develop recipient capabilities through training in the production of eco-enzymes and used cooking oil soap. The result of this activity was the commercialization of eco-enzyme products where eco-enzyme sales reached more than 20 bottles and used cooking oil soap sold more than 10 boxes.

Keywords: *eco-enzyme*, empowerment, pkh, waste cooking oil soap

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemiskinan yang masih tinggi di dunia. Laporan dari *World Population Review*, Indonesia masuk peringkat ke-73 negara termiskin di dunia (CNN Indonesia, 2022). Padahal salah satu tolak ukur kondisi sosial dan ekonomi dalam mengindikasikan keberhasilan pembangunan pemerintah di sebuah daerah ialah tingkat kemiskinan itu sendiri (Priseptian & Primandhana, 2022). Menurut rilisan laporan dari Badan Pusat Statistik per Maret 2023, total penduduk miskin mencapai 25,90 juta orang. Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Secara mikro, kemiskinan timbul karena adanya perbedaan pola kepemilikan aset yang mengakibatkan pembagian pendapatan yang tidak merata, perbedaan kualitas sumber daya manusia, dan diferensiasi akses dalam modal (Kuncoro, 1997). Pemerintah terus berupaya untuk mengetaskan kemiskinan dengan beberapa program seperti Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Program Indonesia Sehat (PIS) dan Program Indonesia Pintar (PIP) (Murdiyana & Mulyana, 2017). Sebagai upaya akselerasi pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan, sejak tahun 2007, pemerintah telah melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Program bantuan bersyarat tersebut memberikan akses kepada keluarga miskin, terutama ibu hamil dan anak untuk merasakan fasilitas layanan kesehatan dan pendidikan. Beruntungnya, sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa PKH meningkatkan pola konsumsi rumah tangga penerima manfaat di Indonesia sebesar 4,8%. Namun di balik keberhasilan tersebut, tercipta kesenjangan ekonomi antara penerima PKH dengan bukan penerima PKH di lapangan. Selain itu, bantuan sosial melalui program PKH menyebabkan para penerima menjadi ketergantungan dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Menurut salah seorang pendamping PKH bernama Herni dari Desa Kasokandel, saat saldo rekening nol masih banyak yang menuntut dan mempertanyakan pencairan, padahal bantuan sosial itu bukan tabungan apalagi gaji.

Berangkat dari masalah tersebut, ibu-ibu penerima PKH melaksanakan sebuah kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagaimana menurut Kartasasmita (1995) yang menyebutkan ada tiga upaya pemberdayaan masyarakat, di antaranya: (1) Membangun kondisi atau atmosfer yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), (2) memperkuat potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) dan (3) melindungi masyarakat dari kompetisi yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atau yang lemah (Kartasasmita, 1995).

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu penerima PKH adalah pemanfaatan limbah organik. Menilik potensi desa yang didominasi oleh bidang pertanian dan keresahan ibu-ibu akan limbah organik yang belum memiliki manajemen pengolahannya dengan baik, ibu-ibu penerima PKH memproduksi *eco-enzyme* dan sabun mandi minyak jelantah yang kemudian dikomersialisasikan melalui platform Shopee dan media sosial seperti Facebook. Sabun

dihasilkan dari proses hidrolisis minyak menjadi asam lemak bebas dan gliserol yang dilanjutkan dengan proses saponifikasi menggunakan basa alkali (Prihanto & Irawan, 2018). Sementara itu, *eco-enzyme* merupakan larutan multifungsi yang dihasilkan melalui fermentasi dari limbah organik, gula merah, dan air bersih (Nurfajriah et al., 2021). Bahan yang tergolong sederhana dan ramah lingkungan, bukan suatu hal yang mustahil bagi ibu-ibu penerima PKH dalam mewujudkan kedua olahan limbah organik tersebut untuk pemberdayaan ekonomi.

Kegiatan tersebut berfokus pada aspek ekonomi dan lingkungan, sejalan dengan upaya Dinas Sosial yaitu menargetkan program graduasi mandiri bagi ibu-ibu penerima bantuan program PKH yang dianggap sudah mampu secara ekonomi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas dan akurat mengenai kegiatan pemanfaatan limbah organik dalam hal ini adalah produksi *eco-enzyme* dan sabun serta proses pemasaran yang dilakukan oleh ibu-ibu penerima PKH. Hal tersebut penting untuk dijadikan motivasi bagi para penerima PKH di luaran sana agar tetap produktif dan tidak terlalu mengandalkan bantuan sosial.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia serta Dinas Sosial Kabupaten Majalengka yang membidangi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam rangka Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristekdikti) tahun pendanaan 2023.

2. Waktu dan Tempat Pengabdian kepada masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dalam skema pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dilaksanakan di Desa Kasokandel, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka Jawa Barat pada Juni – November 2023.

3. Mitra/Subjek Pengabdian

Mitra dari kegiatan ini adalah ibu-ibu penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) usia produktif berjumlah 15 perempuan. Mitra tersebut dipilih karena berdasarkan laporan dari salah satu pendamping PKH, para penerima PKH di Desa Kasokandel bantuan sosial tersebut menyebabkan ketergantungan. Kasusnya saat saldo rekening nol, para penerima menuntut dan mempertanyakan pencairan padahal PKH itu bukan tabungan apa lagi gaji. Dengan demikian, Berangkat dari masalah tersebut, melalui program-program yang telah disusun, para penerima PKH menjadi lebih berdaya, kreatif, dan produktif sehingga bisa mewujudkan kemandirian ekonomi.

4. Prosedur

Prosedur pelaksanaan kegiatan pemanfaatan limbah organik ini mengadopsi model proses PDCA (*Plan – Do – Check – Action*) yang dikembangkan oleh Deming (1950). Kemudian model ini dikembangkan pada pelaksanaan yang dijelaskan sebagai berikut (Deming, 1950):

1. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Identifikasi masalah dilakukan dari hasil observasi dan survei yang menunjukkan bahwa ibu-ibu PKH memiliki ketergantungan terhadap bantuan sosial. Perizinan dan pendataan mitra dilakukan dengan menemui koordinator PKH untuk meminta izin dan merekap data penerima. Dari data yang diperoleh, akan dilakukan proses penyortiran terhadap jumlah ibu-ibu penerima PKH dengan rentang usia 30-50 tahun sebagai sasaran dari program ini. Kegiatan dirancang dalam sebuah program yang diberi nama “Geranik (Gerakan Desa Organik)” yang dikemas dalam bentuk penyuluhan pemanfaatan limbah dan pemasaran digital, demonstrasi pembuatan produk oleh tim, praktik pembuatan eco enzyme dan sabun mandi serta komersialisasi produk.

2. Tahap Pengerjaan (*Do*)

Pada tahap ini, ibu-ibu penerima PKH diberikan penyuluhan mengenai cara pemanfaatan limbah organik untuk membuka usaha. Selain itu, akan diberikan pembekalan mengenai pemasaran menggunakan gawai atau media digital sejenisnya untuk komersialisasi produk eco-enzyme dan sabun mandi. Pembuatan eco-enzyme dan sabun mandi ini dilaksanakan dengan metode demonstrasi oleh tim, kemudian ibu-ibu penerima PKH akan melakukan praktik sesuai arahan. Oleh karena pembuatan *eco-enzyme* membutuhkan waktu tiga bulan untuk fermentasi sebelum dipanen (Murdiana et al., 2022), maka *eco-enzyme* yang telah dibuat disimpan di rumah ibu-ibu penerima PKH untuk dilakukan proses pemeriksaan secara mandiri. Begitu pun dengan pembuatan sabun mandi minyak jelantah karena memerlukan waktu saponifikasi selama 14 hari (Astuti et al., 2021).

3. Tahap Pemeriksaan (*Check*)

Perlu diketahui, jika pembuatan eco-enzyme dan sabun mandi memerlukan waktu yang lama, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan untuk memastikan kualitas eco-enzyme dan sabun mandi sesuai yang diharapkan. Eco-enzyme akan diperiksa setelah satu bulan pembuatan untuk melihat perkembangan proses fermentasi. Sedangkan, sabun mandi akan dilakukan pemeriksaan setelah sehari sesudah pembuatan untuk dilakukan pemotongan dan dilanjutkan dengan proses saponifikasi selama 4-6 minggu.

4. Tahap Tindak Lanjut (*Action*)

Pada tahap ini, *eco-enzyme* yang sudah masuk masa panen dan sabun mandi yang telah melewati proses saponifikasi akan dilakukan proses pengemasan dan akan dikomersialisasikan melalui media sosial serta konsinyasi dengan penjual obat-obat pertanian. Setelah ibu-ibu PKH mempraktikkan pemasaran digital, akan dilaksanakan evaluasi guna memperbaiki kesalahan pada produk dan pemasaran. Supaya produk *eco-enzyme* dan sabun mandi bisa berkelanjutan jangka panjang dan masyarakat Desa Kasokandel dapat menerima kebermanfaatan dari pengabdian yang dilaksanakan, tim akan menghibahkan alat dan bahan yang digunakan selama praktik kepada ibu-ibu PKH sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis Pelaksanaan Kegiatan

1. Pembelian alat dan bahan

Berdasarkan hasil observasi dan FGD, alat dan bahan di beli melalui *e-commerce* untuk mengefisienkan waktu, sementara sebagiannya lagi mendatangi toko secara langsung. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan *eco-enzyme* adalah air, molase atau gula merah, dan limbah kulit buah serta sayuran. Alat yang dipakai untuk pembuatannya yaitu melalui media tong plastik kapasitas 20 Liter sebanyak enam buah dan timbangan untuk mengukur berat limbah organik dan gula merah. Di samping itu, bahan yang digunakan untuk pembuatan sabun mandi minyak jelantah adalah minyak jelantah maksimal tiga kali pakai, minyak zaitun, minyak kelapa, soda api (NaOH), air destilasi, dan zeolit. Sedangkan alat yang digunakan adalah *hand mixer*, baskom, cetakan sabun karakter, sarung tangan, masker, gelas ukur, dan sendok untuk pengaduk.

2. Pembuatan susunan acara

Kegiatan ini bertujuan untuk membuat rancangan susunan acara dari kegiatan yang dilaksanakan agar semua kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil observasi dan FGD, produksi *eco-enzyme* dan sabun mandi minyak jelantah, pengemasan, dan komersialisasi dilaksanakan setiap sore dengan menyesuaikan waktu dari ibu-ibu penerima PKH. Acara dimulai dengan pembukaan, pembuatan *eco-enzyme* dan sabun mandi minyak jelantah, penutup, dan foto bersama.

3. Praktik pembuatan *eco-enzyme* dan sabun minyak jelantah

Berdasarkan hasil observasi, praktik pembuatan *eco-enzyme* dilaksanakan di rumah salah satu tim sementara praktik pembuatan sabun mandi minyak jelantah dilaksanakan di Balai Desa Kasokandel. Pembuatan *eco-enzyme* dan sabun mandi minyak jelantah dilaksanakan dalam waktu yang berbeda. *Eco-enzyme* dibuat pada 14 Juli 2023, sedangkan sabun mandi minyak jelantah dibuat pada 11 Agustus 2023. Dalam kegiatan tersebut, ibu-

ibu penerima PKH dibagi ke dalam enam kelompok, masing-masing kelompok membuat *eco-enzyme* dan sabun mandi minyak jelantah sesuai dengan arahan. Adapun proses pembuatan kedua produk tersebut dijelaskan berikut.

a. Pembuatan *Eco-enzyme*

Pembuatan *eco-enzyme* dihadiri oleh 15 orang penerima PKH yang kemudian dibagi ke dalam enam kelompok sesuai dusunnya. Proses pembuatan *eco-enzyme* ini berlangsung selama dua jam dimulai dari pengenalan *eco-enzyme* dan kegunaannya, persiapan alat dan bahan, sampai dengan proses pembuatan. Pertama, ibu-ibu penerima PKH mempersiapkan alat dan bahan seperti tong plastik, timbangan, gula merah, air dan limbah organik. Bahan organik didapat dari limbah rumah tangga yang dibawa oleh ibu-ibu penerima PKH seperti sisa sayuran dan kulit buah-buahan yang masih segar. Kedua, proses pembuatan *eco-enzyme*. Formula bahan yang digunakan dalam pembuatan *eco-enzyme* ini adalah:

20 L Air : 2 Kg Gula Merah : 6 Kg Bahan

Gambar 1. Formula Pembuatan *Eco-enzyme*

Formula tersebut menyesuaikan dengan kapasitas tong plastik dan banyaknya limbah organik yang terkumpul. Dalam prosesnya, ibu-ibu penerima PKH membagi tugas, ada yang mengiris gula merah dan menimbang serta mencuci limbah organik. Setelah bahan siap digunakan, irisan gula merah dimasukkan ke dalam air sampai larut, disusul dengan memasukkan limbah organik sambil mengaduknya agar tercampur rata. Kemudian, *eco-enzyme* ditutup rapat dan didiamkan selama tiga bulan untuk proses fermentasi. Dari kegiatan ini diperoleh beberapa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 2. Penyiapan Bahan



Gambar 3. Pembuatan *eco-enzyme*



Gambar 4. Hasil pembuatan *eco-enzyme*

b. Pembuatan Sabun Minyak Jelantah

Proses pembuatan sabun mandi minyak jelantah dihadiri sekitar 15 ibu-ibu penerima PKH. Proses pembuatan dilaksanakan di Balai Desa Kasokandel selama tiga jam dimulai dari penyiapan alat dan bahan seperti minyak jelantah maksimal tiga kali pakai, minyak kelapa, minyak zaitun, soda api (NaOH), karbon aktif, air destilasi dan pewangi. Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan yaitu *hand mixer*, cetakan sabun, pengaduk, gelas ukur, baskom, timbangan dapur, gelas plastic dan

sendok. Adapun tahap pembuatannya sebagai berikut.

- a) Proses penyaringan minyak jelantah. Pada tahap ini, ibu-ibu penerima PKH menimbang 100 Gram minyak jelantah yang akan dimurnikan. Minyak tersebut dimasukkan ke dalam gelas ukur. Minyak jelantah dipisahkan dari kotoran dengan menggunakan kertas saring Whatman No. 42.



Gambar 5. Pemurnian Minyak

- b) Proses netralisasi. Pada tahap ini, sebanyak 15 Gram NaOH dilarutkan dalam 100 mL air destilasi. Setelah itu, minyak jelantah yang telah disaring dipanaskan pada suhu 40 derajat celcius, dan tambahkan larutan NaOH dengan komposisi minyak jelantah: NaOH = 100 Gram : 5 mL NaOH, kemudian adonan diaduk selama 10 menit dan disaring kembali menggunakan kertas Whatman No. 42 untuk memisahkan sisa pengotor.
- c) Proses pemucatan (bleaching). Pada tahap ini, pemanasan minyak jelantah pada suhu 70°C, karbon aktif sebanyak 500 mesh dengan berbagai variasi mulai dari 7,5%, 8,5% dan 10% sebanyak 100 Gram minyak jelantah yang telah dinetralkan dimasukkan ke dalam larutan minyak jelantah yang telah dinetralkan. Larutan diaduk selama 60 menit kemudian dipanaskan pada suhu 150 derajat celcius. Kemudian disaring kembali menggunakan kertas saring Whatman No. 42 untuk memisahkan pengotornya, sehingga minyak goreng yang telah disuling siap digunakan dalam pembuatan sabun. Sebelum digunakan untuk membuat sabun, bahan baku minyak jelantah yang disaring terlebih dahulu diuji standar kualitasnya.
- d) Proses pembuatan sabun minyak jelantah. Pada tahap ini, sebelum mulai membuat sabun, ibu-ibu penerima PKH memakai masker dan sarung tangan agar aman selama proses pembuatan. Pertama, soda api (NaOH) dimasukkan ke dalam air destilasi, aduk rata sampai tercampur dan tunggu sampai larutan suhu ruang. Kedua, masukkan minyak jelantah hasil pemurnian, minyak kelapa dan soda api. Aduk sebentar sampai semua bahan tercampur. Setelah itu, aduk menggunakan hand mixer sampai bahan mulai berwarna putih. Jika sudah berwarna putih,

tambahkan pewangi dan aduk kembali sampai sabun kental berjejak. Jika sudah kental, masukkan ke dalam cetakan dan diamkan selama 1-3 hari. Kemudian, lepaskan sabun dan diamkan kembali selama 1-4 minggu.



Gambar 6. Proses Pembuatan Sabun



Gambar 7. Hasil Pembuatan Sabun

Pemasaran Produk

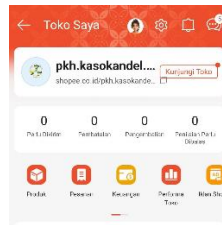
Pemasaran sebuah sistem total dari aktivitas bisnis yang diciptakan untuk merencanakan, penentuan harga, promosi dan mendistribusikan produk-produk yang dapat memuaskan intensi dan mencapai target pasar serta tujuan perusahaan (Priangani, 2013). Dalam hal ini, setelah sabun minyak jelantah selesai dikemas oleh ibu-ibu penerima PKH, selanjutnya produk tersebut dipasarkan melalui platform *Shopee* dengan nama *pkh.kasokandel.mjlk* dan media sosial seperti Facebook. Sama halnya dengan sabun minyak jelantah, *eco-enzyme* juga sudah dipasarkan meskipun masih *pre-order*. Terdapat satu orang yang bertugas mengelola pesanan dari *Shopee* dan satu orang mengelola pesanan dari Facebook. Berdasarkan laporan dari ibu-ibu penerima PKH, sampai pada 04 Oktober 2023 sudah terjual sebanyak 22 kotak sabun mandi minyak jelantah dengan total pendapatan mencapai 264 ribu rupiah. Selain itu, ibu-ibu penerima PKH juga berupaya untuk menjalin kerja sama dengan toko obat pertanian dan *wedding organizer* dalam rangka memperluas pemasaran. Sebelum melakukan pemasaran produk, ibu-ibu juga dibekali terlebih dahulu dengan ilmu pemasaran digital melalui seminar yang dilaksanakan oleh tim pada 21 Agustus 2023. Dalam seminar tersebut, ibu-ibu penerima PKH dibekali dengan materi mengenai teknik promosi produk, teknik mengelola akun *Shopee* dan Facebook, sampai pada mempraktikkan pemasaran produk.



Gambar 8. Hasil Pembuatan Sabun



Gambar 9. Panen Eco-enzyme



Gambar 10. Marketplace Shopee

Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk menentukan alternatif baru dalam pembangunan masyarakat yang ideal, dengan tujuan untuk melahirkan negeri yang baik yaitu dengan mewujudkan kesejahteraan sosial (Muttaqin & Aziz, 2020). Melalui kegiatan pemanfaatan limbah organik yang dilakukan oleh ibu-ibu penerima PKH ini merupakan salah satu strategi cerdas dalam memberdayakan perempuan. Jika dilihat dari sisi sosial, kegiatan tersebut memiliki dampak positif di antaranya ibu-ibu penerima PKH menjadi lebih produktif dan berdaya. Dari segi ekonomi, produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu penerima PKH ini memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasar.

Jika dianalisis, metode pelaksanaan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu menggunakan manajemen proses dari Deming (1950) yang terdiri dari perencanaan, pengerjaan, pemeriksaan, dan tindak lanjut. Tahap perencanaan merupakan rangkaian keputusan yang luas dan penjabaran-penjabaran dari tujuan, penetapan kebijakan, penciptaan program, penentuan metode, dan cara tertentu serta perumusan aktivitas berlandaskan jadwal sehari-hari (Suryapermana, 2016). Pada tahap ini, ibu-ibu penerima PKH merancang sebuah program yang disebut Geranik (Gerakan Desa Organik) dengan kegiatan yang diangkat adalah pemanfaatan limbah organik menjadi *eco-enzyme*, sabun, dan pemasaran digital. Di samping itu, ibu-ibu penerima PKH juga melakukan perencanaan alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan *eco-enzyme* dan sabun mandi. Kemudian, ibu-ibu penerima PKH merencanakan jadwal pelaksanaan pembuatan di mana *eco-enzyme* dibuat pada 14 Juli 2023 dan sabun mandi pada 11 Agustus 2023 setiap sore hari.

Tahap pengerjaan merupakan pelaksanaan aktivitas-aktivitas dari rencana yang telah dirumuskan untuk mencapai target tersebut (Fatma et al., 2020). Pada tahap ini, semua rencana yang telah diputuskan, dilaksanakan satu per satu sesuai dengan jadwal kegiatan. Dalam hal ini, ibu-ibu penerima PKH melaksanakan pembuatan *eco-enzyme* dan sabun mandi serta pemasaran

produk. Pada saat pembuatan, ibu-ibu penerima PKH menghasilkan enam jeriken *eco-enzyme* dan 22 dus sabun mandi.

Tahap pemeriksaan merupakan proses pengecekan hasil dari segala panduan yang telah dilaksanakan untuk memastikan agar tetap berjalan sesuai rencana sekaligus mengawasi perkembangan kegiatan yang telah dilaksanakan (Fatma et al., 2020). Pada tahap ini, produk yang telah dibuat dilakukan pemeriksaan perkembangannya. Hal tersebut penting karena kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan konsumen untuk membeli (Sakinah & Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, dalam tahap pemeriksaan ini, ibu-ibu penerima PKH memeriksa *eco-enzyme* selama 14 hari setelah pembuatan, dan memeriksa sabun selama 7 hari setelah pembuatan.

Tahap tindak lanjut merupakan tahap untuk membuat prosedur baru untuk menanggulangi terjadinya kembali masalah yang sama atau menetapkan target baru untuk perbaikan selanjutnya (Fatma et al., 2020). Pada tahap ini, ibu-ibu PKH mulai melakukan pemasaran produk dan evaluasi atas kegiatan yang telah dicapai. Tujuan evaluasi ini ialah agar memperbaiki semua kesalahan pada kegiatan sebelumnya.

Secara teknis, kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu penerima PKH meliputi pembuatan susunan acara, pengadaan bahan dan alat, pembuatan produk, pemasaran, dan evaluasi. Pertama, susunan acara dibuat menyesuaikan dengan waktu ibu-ibu penerima PKH. Kedua, pengadaan barang merupakan kegiatan untuk memperoleh barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan (Putra et al., 2015). Dalam hal ini, ibu-ibu penerima PKH membeli alat dan bahan secara langsung dan melalui *e-commerce*. Ketiga, pembuatan produk dilaksanakan secara bersama-sama. Keempat, pemasaran produk dilaksanakan melalui akun Shopee yang telah dibuat karena Shopee merupakan salah satu *platform e-commerce* yang sering digunakan.

Setelah menyelesaikan tahap pembuatan *eco-enzyme* dan sabun minyak jelantah, berikutnya akan dilakukan tahap pemasaran yang merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada proses pemasaran produk ini memanfaatkan *e-commerce* dalam penjualannya, karena diharapkan dapat menjangkau konsumen lebih luas dan mempermudah sistem pemesanan. Menurut Gumilang (2019) dengan menggunakan strategi pemasaran dan media yang tepat diharapkan dapat menjangkau target pasar dan meningkatkan penjualan sehingga bisa meraih profit sesuai dengan yang diharapkan (Gumilang, 2019). Shoppe dan Facebook merupakan media sosial terpilih dalam pemasaran produk. Menurut laporan, pada kuartal II 2022 Shopee memiliki rata-rata 131,3 juta pengunjung *website* per bulan (Ahdiat, 2022). Shoppe dan facebook dianggap sebagai media yang tepat untuk memasarkan hasil produk dari pemberdayaan ibu-ibu PKH. Penggunaan akun shoppe ini dikelola oleh ibu-ibu PKH dalam pemantauan tim geranik. Pada penjualan sabun mandi di *e-commerce* Shopee, telah terjual sebanyak 30 *box* dengan kalkulasi pendapatan total sebanyak Rp. 360.000. Berikutnya

pada pemasaran eco-enzyme di akun Shopee menggunakan sistem *pre-order*. Dengan adanya pemasaran melalui *e-commerce* ini diharapkan dapat lebih membantu meningkatkan penjualan produk home industri yang dikelola ibu-ibu PKH.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian, didapatkan informasi bahwa ibu-ibu penerima PKH melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan cara memanfaatkan limbah organik menjadi *eco-enzyme* dan sabun minyak jelantah. Sabun mandi menghasilkan 36 *box*, sedangkan *eco-enzyme* masih *pre-order*. Hasil produk kemudian dikomersialisasikan melalui *e-commerce* Shopee. Produk berhasil terjual sebanyak 30 *box*, dengan pendapatan 360 ribu rupiah. Pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan ibu-ibu penerima PKH untuk memanfaatkan limbah organik guna menciptakan lapangan usaha sehingga diharapkan mereka tidak lagi ketergantungan terhadap bantuan sosial.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI melalui program PKM yang telah mendanai pengabdian ini. Kedua, terima kasih kepada para penerima PKH Desa Kasokandel yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengabdian ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Deming, W. E. (1950). *Elementary Principles of the Statistical Control of Quality*. JUSE.
- Kuncoro M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Ahdiat. (2022). *Ini Pertumbuhan Pengunjung Shopee sampai Kuartal II 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/21/ini-pertumbuhan-pengunjung-shopee-sampai-kuartal-ii-2022%0A>
- Astuti, E., Wulandari, F., & Hartati, A. T. (2021). Pembuatan Sabun Padat dari Minyak Kelapa dengan Penambahan Aloe vera sebagai Antiseptik Menggunakan Metode Cold Process. *Jurnal Konversi*, 10(2).
- CNN Indonesia. (2022). *RI Masuk 100 Negara Paling Miskin di Dunia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220930123851-532-854651/ri-masuk-100-negara-paling-miskin-di-dunia#:~:text=Mengutip World Population Review%2C Indonesia,73 negara termiskin di dunia>.
- Fatma, N. F., Ponda, H., & Handayani, P. (2020). Penerapan Metode PDCA Dalam Peningkatan Kualitas Pada Product Swift Run Di Pt. Panarub Industry. *Journal Industrial Manufacturing*,

- 5(1). <https://doi.org/10.31000/jim.v5i1.2440>
- Gumilang, R. R. (2019). Implementasi Digital Marketing Terhadap Peningkatan Penjualan Hasil Home Industri. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1). <https://doi.org/10.32670/coopetition.v10i1.25>
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Manhaj*, 18(1).
- Kartasasmita, G. (1995). Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat. *Bestari*, 20.
- Murdiana, H. E., Yuhara, N. A., Rahmavika, T., & Danila, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Eco Enzyme Dari Limbah Organik Rumah Tangga Di Dasa Wisma Sukun. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i1.1531>
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*. 10(1), 73-96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Muttaqin, A., & Aziz, R. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i3.24187>
- Nurfajriah, N. N., Mariati, F. R. I., Waluyo, M. R., & Mahfud, H. (2021). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme Sebagai Usaha Pengolahan Sampah Organik Pada Level Rumah Tangga. *Jurnal Ikra-Ith Abdimas*, 4(3).
- Priangani, A. (2013). Memperkuat Manajemen Pemasaran Dalam Konteks Persaingan Global. *Jurnal Kebangsaan*, 2(4).
- Prihanto, A., & Irawan, B. (2018). Pemanfaatan Minyak Goreng Bekas Menjadi Sabun Mandi. *METANA*, 14(2). <https://doi.org/10.14710/metana.v14i2.11341>
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1). <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Putra, M. R. A., Atmanto, D., & Azizah, D. F. (2015). Analisis Sistem Pengadaan Barang/Jasa Dalam Meningkatkan Pengendalian Intern (Studi Pada PT. Pembangkitan Jawa-Bali (PJB) Unit Pembangkit Paiton). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(2).
- Sakinah, & Firmansyah. (2021). Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian dengan Purchase Intention Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 192–202.
- Suryapermana, N. (2016). Perencanaan dan Sistem Manajemen Pembelajaran. *Tsarwah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2).